

PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN ALI SYARI'ATI

Mashadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai, Gorontalo
(mashadimaisar@yahoo.com)

Abstrak

Ali Syari'ati adalah seorang ilmuwan kaliber dunia dan berpikiran cemerlang. Ia berpendirian bahwa Islam mempunyai sifat yang sangat prinsipil dan rasional. Oleh karena itu, Islam mesti dipandang sebagai suatu mazhab ideologi, bukan sebagai suatu kebudayaan atau kumpulan ilmu. Ia menampilkan dan memperkenalkan ajarannya dengan apa yang diistilahkan sebagai teologi pembebasan yang menggabungkan antara penafsiran-penafsiran kembali atas keyakinan Islam dan pemikiran sosio-politik modern. Disamping itu, ia juga menaruh minat pada masalah humanisme. Ia menjelaskan secara detail dan panjang lebar tentang masalah ini, baik menurut pandangan tokoh barat maupun intelektual dari timur. Ia mengatakan bahwa dewasa ini kita menghadapi empat macam aliran intelektual yang menyatakan dirinya mewakili humanisme, yaitu liberalisme barat, marxisme, eksistensialisme, dan agama.

Ali Syariati is a world-class and brilliant scientist. He argued that Islam has a very principled nature and rational. Therefore, Islam must be considered as a school of ideology, not as a culture or collection of science. He displayed and introduced his teachings with what is termed as a liberation theology that combines re-interpretations of Islamic beliefs and socio-modern political thought. In addition, he also took an interest in the issue of humanism. He explained in detail and at length about this issue, both in the view of western leaders and intellectuals from the east. He said that today we face four different intellectual streams that states he represents humanism, namely western liberalism, Marxism, existentialism, and religion.

Kata Kunci : Ali Syari'ati, biografi, pemikiran, perjuangan

A. Pendahuluan

Sebagaimana halnya rasionalisme dan liberalisme, humanisme juga terlahir sebagai anak kandung renaissance. Masing-masing aliran tersebut memiliki target dan tujuan berbeda. Jika rasionalisme merupakan proyek untuk menegaskan eksistensi akal dan liberalisme adalah usaha untuk membuka ladang persaingan yang kompetitif, maka humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan.

Dalam perspektif *historical scientific* (sejarah pengetahuan), humanisme merupakan salah satu cabang etika yang cikal bakalnya lahir pada awal abad XVI, berbarengan dengan lahirnya reformasi di dunia Kristen. Kebangkitan humanisme yang paling awal ditandai dengan lahirnya gagasan mengenai kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri seperti yang dikemukakan oleh Erasmus, seorang teolog Kristen abad pertengahan. Belakangan, gagasan yang tampak diluar *mainstream* ini kemudian banyak dikritik oleh sesama teolog Kristen. Marten Luther sebagai tokoh pembaharu dikalangan mereka pun sangat keras mengkritik Erasmus, karena menurutnya telah mereduksi Jesus Christ menjadi hanya sebagai contoh atau model perilaku ideal yang memiliki ketinggian etik.¹

Pada awal abad XXI ini, manusia dapat menyaksikan puncak-puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang dianggap mustahil, bahkan tak terbayangkan sekitar seabad yang lalu, kini menjadi kenyataan-kenyataan yang memang menakjubkan.

Akan tetapi di sisi lain, manusia modern dihadapkan pada berbagai ancaman kelestarian lingkungan, dan bahkan ancaman kemusnahan peradaban manusia itu sendiri.²

Akibat pengaruh teknologi dalam kehidupan manusia, kini terasa ada suatu kecenderungan bahwa manusia seakan-akan tunduk dan mengabdikan pada teknologi, bukan teknologi yang tunduk dan mengabdikan pada manusia. Manusia tidak memiliki harga diri, identitas diri, dan sudah dihinngapi penyakit *syndrom aliens!*. Kondisi obyektif

¹Abu Hatin, (Kata Pengantar), *Islam Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. v

²M. Amin Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 109.

ini, menurut Ali Syari'ati sebagai tragedi yang mengancam eksistensi manusia.³

Dalam kaitan di atas, sebenarnya masalah humanisme (kemanusiaan) telah lama diperdebatkan oleh para filosof dan pakar. Gambaran tentang manusia meliputi hakikat manusia yang sesungguhnya serta perannya dalam hidup dan kehidupan. Semua itu merupakan apresiasi nilai-nilai dalam suatu kebudayaan. Para filosof berusaha menyelidiki manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial.⁴ Para ahli moral dan sosiologi melakukan penyelidikan dengan mencurahkan perhatian mereka kepada prinsip-prinsip ideologi dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang mempengaruhi bentuk personalitasnya. Kemudian ahli hukum, sejarawan etika, dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman-pengalaman sejarah dan kemasyarakatan dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban timbal-balik antara manusia.⁵

Ali Syari'ati sebagai seorang ilmuwan kaliber dunia dan berpikiran cemerlang, juga banyak menaruh minat pada masalah humanisme. Ia menjelaskan secara detail dan panjang lebar tentang masalah ini, baik menurut pandangan tokoh barat maupun intelektual dari timur. Ia mengatakan bahwa dewasa ini kita menghadapi empat macam aliran intelektual yang menyatakan dirinya mewakili humanisme, yaitu liberalisme barat, marxisme, eksistensialisme, dan agama.⁶

Humanisme dalam pandangan liberalisme barat merupakan prinsip-prinsip filsafat moral dan kultural yang secara berkesinambungan telah berkembang sejak Yunani Kuno. Aliran ini muncul dari perspektif mitologis Yunani kuno yang menganggap bahwa manusia selalu dalam keadaan berlawanan dan bersaing dengan dewa-dewa. Dewa merupakan kekuatan anti-human yang dengan kekuasaan tiraninya selalu berusaha membelenggu kebebasan, kemerdekaan, dan kedaulatan manusia, sehingga manusia selalu berusaha untuk keluar dari kungkungan dewa. Pada prinsipnya pertarungan dewa dengan

³*Ibid.*, h.113.

⁴Marcel Boisard, *L'Humanism de l'Islam*, terjemahan H.M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 92

⁵Lihat *Ibid.*, h. 92-93.

⁶Ali Shari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies, An Islamic Critique*, Terjemahan R. Campbell (Berkeley: Mizan Press, 1980), h. 52.

manusia adalah kenyataan adanya pertentangan antara dominasi kekuatan alam dan kemampuan manusia. Manusia berusaha menguasai dan menaklukkan alam. Atas dasar ini, humanisme Yunani menolak kekuatan dewa-dewa dan berjuang untuk sampai kepada pandangan antroposentris yang universal. Pandangan antroposentris yang menentang kekuasaan dewa ini pada akhirnya cenderung mengarah pada pandangan hidup yang mendunia, dan pada saatnya nanti menurut Ali Syari'ati dapat meluncur ke arah apa yang disebut materialisme.⁷

Untuk mencapai tingkat harkat kemanusiaan yang lebih tinggi, menurut liberalisme barat, manusia harus memulti-fungsikan akalunya untuk berfikir secara bebas, melakukan penelitian ilmiah dan kegiatan intelektual serta ekonomi produksi. Dengan demikian, manusia dapat meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.

Humanisme marxisme merupakan aliran intelektual yang muncul di samping sebagai adanya kekuasaan gereja yang dominan dan kuat di Eropa, juga adanya reaksi terhadap kapitalisme yang bersifat individual saat itu. Untuk mencapai tingkat harkat kemanusiaan yang tinggi menurut aliran ini dapat diraih lewat kepemimpinan diktator, ideologi tunggal, keseragaman yang menoton, organisasi tunggal, dan menolak kebebasan masyarakat manusia tanpa kelas adalah cita-cita ideal humanisme marxisme.

Tidak ada hak individu, karena ia lebur dalam hak kebersamaan, semuanya sama-rata sama-rasa.⁸ Bahkan, dalam masyarakat komunis setiap orang akan bisa mengembangkan bakatnya secara utuh bagaikan surga yang dibangun di atas dunia.

Tampaknya, humanisme marxisme tidak jauh beda dengan humanisme kapitalisme barat, baik dalam teori maupun prakteknya sama sebagai materialisme humanistik, karena melihat manusia dalam dimensi materialnya saja dan menutup mata terhadap dimensi rohaniah yang menjadi esensi humanistik. Mereka bertemu dalam satu pandangan tunggal mengenai kemanusiaan, kehidupan manusia dan masyarakat manusia yang cenderung borjuis dari masyarakat komunis. Sehingga Ali Syari'ati mengatakan, "Bukankah marxisme lebih

⁷M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Temprint, 1985), h. 170.

⁸*Ibid.*

borjuis dari kaum borjuis".⁹ Memang, aliran-aliran intelektual ini berasal dari sumber yang sama yaitu humanisme Yunani.

Eksistensialisme, dengan banyak filsafat berbicara mengenai kemanusiaan sebagai suatu kawat yang diputar secara terpisah dan bebas tergantung yang pasti, atau kualitas berasal dari alam atau Tuhan, tetapi dapat memilih, sehingga mampu membangun dan menciptakan realitas dirinya.

Kemudian, humanisme agama, aliran ini menitik-beratkan pandangannya pada falsafah penciptaan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dan mempunyai hubungan yang unik dengan Tuhannya. Manusia dari perspektif religius ini membedakan manusia antara yang menganggap ketinggian harkat dan nilai manusia, dan yang mencerminkan kerendahan derajat manusia. Bagi para humanis, manusia dipandang dalam perspektif yang kompleks. Manusia dapat dilihat sebagai makhluk yang tertinggi, independen, sadar, mampu menyadari dirinya, kreatif, idealistis, dan makhluk yang bermoral.¹⁰

Ali Syari'ati dalam pandangannya mengenai humanisme lebih cenderung pada penciptaan manusia yang bersumber pada interpretasi wahyu, yaitu QS. al-Baqarah (2): 30-31:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ. وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka bertanya (tentang hikmat ketetapan Tuhan itu dengan berkata): "Adakah Engkau. (Ya Tuhan kami) hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahumnya". Dan la

⁹Ali Syari'ati, *Op.Cit.*, h. 59.

¹⁰M. Dawam Rahardjo, *Op.Cit.*, h. 172.

teah mengajarkan Nabi Adam, akan segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada para malaikat, lalu la berfiman: "Terangkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu semuanya jika kamu memang orang-orang (golongan) yang benar".¹¹

Bagi Ali Syari'ati, cerita-cerita tentang penciptaan manusia, Adam, mempunyai makna simbolis, betapa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang tertinggi. Menurutnya, untuk meyakinkan kepada malaikat tentang ciptaan Tuhan yang baru ini, yang mana lebih memiliki keunggulan dari malaikat, maka Allah mengajarkan kepada Adam sejumlah nama, kemudian menyuruh kepada malaikat untuk menyebutkan apa yang telah diajarkan kepada Adam tadi. Namun, malaikat tidak mampu menyebutkan, lalu Tuhan menyuruh malaikat untuk bersujud kepada Adam, mereka pun bersujud, kecuali iblis. Ini berimplikasi pada suatu pengertian, sebagaimana Ali Syari'ati menekankan pada gambaran bahwa Tuhan memberikan indikasi tentang ketinggian dan keagungan manusia daripada makhluk-makhluk lain.

Pandangan Ali Syari'ati bahwa aliran intelektual seperti humanisme liberalisme barat dan marxisme hanya memandang manusia dalam perspektif meterial belaka. Mereka melihat manusia hanya dalam dimensi metarialnya saja, dan menutup mata terhadap dimensi-dimensi rohaniah manusia tersebut. Sedangkan humanisme agama dalam pandangan Ali Syari'ati adalah manusia merupakan salah satu makhluk yang mempunyai harkat, martabat, serta keistimewaan-keistimewaan lain yang lebih tinggi. Manusia lebih tinggi dan agung dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain termasuk malaikat. Dalam perspektif ini, Ali Syari'ati berusaha meneliti manusia dari penciptaan Adam dan menginterpretasikannya dengan teks Al-Qur'an, terutama dalam QS. al-Baqarah (2): 30-31.

Tulisan ini mencoba memahami pandangan Ali Syari'ati terhadap aliran yang berkaitan dengan humanisme. Sebagai catatan, bahwa pemahaman tersebut tidak memasuki secara rinci wilayah kajian dan konsep berbagai aliran humanisme, tetapi hanya menarik benang-merah dari aliran-aliran yang ada untuk melihat spesialisasi pemikiran Ali Syari'ati tentang humanisme agama.

¹¹ QS. al-Baqarah : 30-31

Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pandangan Ali Shari'ati tentang humanisme agama?

Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dengan meneliti sub-masalah, yaitu bagaimana corak dan pengaruh pemikiran Ali Syari'ati? Bagaimana Kritik Ali Syari'ati Terhadap Humanisme Barat

B. Riwayat Hidup

Ali Syari'ati lahir di Mazinan, sebuah desa kecil di Khurasan, dekat kota Masyhad, Iran, pada 24 Nopember 1933. Bertepatan dengan periode ketika ayahnya, Muhammad Taqi Syari'ati menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mengajar di sebuah sekolah dasar, Syarefat. Ali Syari'ati lahir dalam keluarga terhormat. Dalam keluarga ini, ritual dan ritus keagamaan ditunaikan dengan saksama. Islam dipandang oleh ayah keluarga ini lebih sebagai doktrin sosial dan filsafat yang relevan dengan zaman modern ketimbang sebagai keyakinan masa lalu yang pribadi dan memikirkan diri sendiri.¹²

Ali Syari'ati mendapatkan pendidikan dan pengetahuan agama sejak masa paling dini dari orang tuanya. Pada 1941, ia masuk tingkat pertama sekolah swasta, Ibn Yamin. Di sekolah ini pula ayahnya bekerja. Di sekolah, Ali Syari'ati memiliki dua perilaku yang berbeda. Ia pendiam, tidak mau diatur dan rajin. Ia dipandang sebagai penyendiri, tidak punya kontak dan tidak mau tahu dengan dunia luar. Karena itu, ia tampak tidak bermasyarakat. Menurut seorang teman sekelasnya, ia tidak banyak bergaul, tidak bermain sepak bola, olahraga yang lazim untuk anak seusianya.

Kendati demikian, Ali Shari'ari biasa bersama ayahnya, membaca hingga larut malam, dan terkadang sampai jam-jam menjelang pagi. Ia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah. Ia juga tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya.

Ali Syari'ati menyukai filsafat dan mistisisme ketika tahun-tahun pertamanya di sekolah menengah atas. Selama tahun-tahun ini, ia lebih suka belajar di rumah. Ia asyik berada di perpustakaan

¹²Ali Syari'ati. *Islamic Critique of Marxism and The Development of Contemporary Islamic Thought* terj. Husni Abar (Solo: Raiadhani, 1991), h. 8; Penulis yang sama, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terjemahan M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad. (Bandung: Mizan, 1995), h. xiii.

ayahnya yang koleksi bukunya ada 2.000 jilid. Apa yang diketahui mengenai minatnya selama periode ini menunjukkan bahwa ia lebih berminat kepada sastra, syair, dan kemanusiaan daripada ilmu sosial atau studi keagamaan.¹³

Setelah menamatkan sekolah dasar dan menengah, Ali Syari'ati melanjutkan pelajaran pada *Teaching Training College*. Sejak usia 18 tahun, ia mulai mengajar dan menulis. Kegiatan ini berlanjut ketika ia menjadi mahasiswa, di samping aktif dalam kegiatan-kegiatan intelektual dan politik.

Setahun setelah masuk ke Universitas Masyhad pada 1957, bertepatan dengan jatuhnya pemerintahan Perdana Menteri Dr. Mossadegh, Ali Syari'ati bersama ayahnya dijebloskan ke penjara Qazil Qal'eh lantaran keterlibatan mereka dalam Gerakan Perlawanan Nasional. Setelah dibebaskan, Syari'ati kembali ke bangku kuliah di Fakultas Sastra Universitas Masyhad, dan pada 1960, ia berhasil menyelesaikan kuliahnya dengan nilai yang memuaskan, sehingga ia berhasil memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi ke Perancis. Pada tahun yang sama, ia berangkat ke Perancis dan memilih kuliah di Universitas Paris dengan bidang spesialisasi sosiologi, dan pada 1964 ia berhasil meraih Doktor.¹⁴

Selama di Perancis, Ali Syari'ati terlibat langsung dalam dialog yang intensif dengan pemikir Barat terkemuka, seperti Prants Panon, Jean Paul Sartre, Gures Gurevich, Henry Bergson, Albert Camus, dan Louis Massignon. Meski begitu, tidak berarti bahwa Syari'ati menelan mentah-mentah pemikiran mereka. Sebagai dapat dibaca dalam berbagai karyanya, ia kemudian banyak mengkritik serta mengemukakan kelemahan dan kesesatan pemikiran Barat. Selama di sana, ia menjadi seorang pemikir yang radikal dalam isu-isu tentang dunia ketiga.

Labih jauh, Syari'ati banyak terlibat dan aktif dalam kehidupan dunia politik, dan bersama-sama dengan Mustafa Chamran dan Ebrahim Yazdi mendirikan gerakan kebebasan Iran di luar negeri.

¹³*Ibid.*, h.xiv

¹⁴Ali Syari'ati "Sekilas Tentang Sejarah Masa Depan," terjemahan Nurul Agustina, dalam *Ulûmul Qur'ân*, III, 2, 1992, h. 90; Penuiis yang sama, *On the Sociology of Islam*, terjemahan Hamid Algar (Berkeley: Mizan Press, 1979), h. 26-27.

Pada 1962, Syari'ati terlibat dalam pembentukan Front Nasional kedua.

Pada 1964, ketika kembali ke Iran setelah studinya rampung, Syan'ati disambut di Bazargan, perbatasan Iran, langsung dipenjarakan oleh rezim penguasa, karena tuduhan bahwa selama di Perancis, ia terlibat dalam kegiatan politik yang menentang dan membahayakan kedudukan Syah. Setelah enam bulan, ia dibebaskan dan bertugas sebagai pengajar sementara di sekolah lanjutan dan di Akademi Pertanian. Pada 1965, Syari'ati mengajar di almamaternya, Universitas Masyhad. Peluang ini secara intensif diisinya dengan menyebarkan ide-ide baru tentang Islam dan kemasyarakatan untuk kemajuan negeri, masyarakat, dan agama, terutama membina kalangan generasi muda.¹⁵

Hal itu menyebabkan Ali Syari'ati menjadi sangat populer di kalangan mahasiswanya dan berbagai lapisan masyarakat, sehingga rezim yang berkuasa menghentikannya di Universitas Masyhad dan dipindahkan ke Taheran (1967). Di Taheran, ia mengajar di Institut Houssein-e Ershad. Di sini, ia juga cepat dikenal dan disenangi karena kuliah-kuliahnya yang berani dan tajam. Buku-bukunya sangat laris di Iran. Melihat gelagat ini, akhirnya ia dilarang memberikan kuliah, yang ditandai dengan ditutupnya Institut Houssein-e Ershad pada 1973. Dan bahkan ia, untuk ke sekian kalinya dijebloskan ke dalam penjara. Akan tetapi, dengan berbagai tekanan dari dunia Internasional terhadap penguasa Iran, terutama petisi yang dilakukan oleh para intelektual Paris dan Aljazair, ia pun kemudian dibebaskan pada 20 Maret 1975, tetapi ia harus menjalani tahanan rumah selama dua tahun.

Kendati telah dinyatakan bebas, namun Syari'ati masih dibayang-bayang, baik oleh polisi maupun agen rahasia Iran, dalam hal ini, terutama oleh SAVAK sehingga kegiatannya otomatis terhambat dan tidak bebas lagi.¹⁶

Oleh karena tekanan tersebut maka pada Mei 1977, ia mengambil keputusan untuk hijrah meninggalkan Iran menuju Inggris. Tiga pekan kemudian, tepatnya 19 Juni 1977, Ali Syari'ati terbunuh

¹⁵Lihat *Ibid.*

¹⁶M.. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Temprint. 1985); h, 167; Ervand Abrahamian, *Iran Between Two Revolutions* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1983), h. 466.

secara misterius di rumah kerabatnya dan dimakamkan di Damaskus, Syria.¹⁷ Syari'ati meninggal dalam usia yang relatif muda, yakni 44 tahun.

C. Karya-karya

Ali Syari'ati sebagai seorang cendekiawan Muslim dan pengilham revolusi Iran, sudah barang tentu mempunyai banyak karya, baik yang berkaitan dengan masalah keislaman maupun yang berhubungan dengan problematika dunia Internasional. Di dalam bukunya yang berjudul *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, dijelaskan bahwa sampai kini (1986) karya Ali Syari'ati yang telah diterbitkan sebanyak 35 buku.¹⁸ Di samping itu, masih banyak karya lainnya yang belum sempat diterbitkan.

Penelitian ini hanya mengulas buku-buku yang ada di tangan penulis, terutama yang berkaitan dengan inti pembahasan dari tiap-tiap buku tersebut.

- a. *Marxism and Other Western Fallacies, An Islamic Critique*. Di dalam buku ini, Ali Syari'ati menganalisis akar mandsme dalam materialisme. Ia juga memperbincangkan agama-agama besar, liberalisme borjuis, dan eksistensialisme. Demikian pula, ia menguraikan paham-paham abad XIX dan XX, yang menafsirkan dimensi spiritual dalam din manusia. Sepanjang pembahasannya, Syari'ati mem-bandingkan kesemuanya itu dengan ideologi Islam, menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sejarah Islam. Secara bertahap dan fasih, ia paparkan pandangan pribadinya tentang Islam sebagai filsafat pembebasan manusia.
- b. *Islamic Critique of Marxism and The Development of Contemporary Islamic Thought*. Di dalam buku ini, Ali Syari'ati lagi-lagi melontarkan kritik tajam terhadap aliran mandsme. Hal tersebut

¹⁷Ali Syari'ati, *Islamic*, h. 8; *Islam Mazhâb*, h. 12; *Sekilas*, h. 90; Penulis yang sama, *Awaiting the Religion of Protest, A Glance at Tomorrow's History*, terjemahan Satrio Psnandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), h. 8-9; Nikki R. Keddie, *Roots of Revolution: An Interpretive History of Modern Iran* (New Haven and London: Yale University Press, 1981), h. 216.

¹⁸Ali Syari'ati, *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, terjemahan Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1993), h. 21. Bandingkan Ali Syari'ati, *On Sociology*, h. 34-37.

dilatar-belakangi oleh tekanan-tekanan ideologi Barat terhadap Islam yang memancing para intelektual Muslim, termasuk Ali Syari'ati untuk mengantisipasi dengan memunculkan pemikiran-pemikiran cemerlang. Berawal dan kegagalan-kegagalan pandangan orang Barat terhadap eksistensi manusia dan kehidupan, Islam menyodorkan sebuah konsep hidup yang tidak mengenal dimensi waktu, tempat, dan bangsa.

- c. *What is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*. Pada bagian *pertama* dan buku ini, Ali Syari'ati memberikan defmisi seorang intelektual, peranannya dalam masyarakat, dan tanggungjawabnya terhadap sesama manusia. Dalam pikiran Syari'ati kaum cerdik pandai terbagi ke dalam dua kelompok yang berbeda, yakni kaum intelektual dan pemikir-pemikir tercerahkan. Yang *pertama*, hanya memanfaatkan pengetahuan teoritis dan praktis mereka. Sedangkan yang *kedua*, karena adanya rasa tanggungjawab sosial, mereka memainkan peranan sebagai nabi-nabi sosial. Pada bagian *kedua*, Syari'ati mengemukakan alasan-alasannya mengapa kebangkitan kembali Islam sangat diperlukan. Kemudian, ia menawarkan suatu program praktis untuk memprakarsai gerakan kebangkitan kembali Islam dalam bentuk sebuah rencana tindakan bagi Houssein-e Ershad, lembaga keagamaan dan pendidikan yang dibantunya untuk berdiri pada 1967. Pada bagian *ketiga*, Syari'ati mengetengahkan suatu studi kasus tentang kekuatan Islam dan cara yang diambil agar dapat mengalahkan para adikuasa masa itu, yaitu Kekaisaran Persia dan Byzantium.
- d. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*.¹⁹ Buku ini merupakan rangkuman obsesi Syari'ati tentang bagaimana menghadirkan Islam di zaman sekarang: Islam yang intelektual (sebagai Mazhab Pemikiran) sekaligus aktivistik (sebagai Mazhab Gerakan atau Aksi). Meskipun disajikan secara padat, namun daya gugah dan sifat mencerahkan yang khas dari pemikiran Syari'ati tetap saja menonjol. Lebih dari itu, buku ini memiliki keunikan tersendiri berkat dimuatnya puisi panjang Syari'ati yang berisi renungan-nya tentang Tuhan, sang Pencipta.

¹⁹Ditejemahkan oleh M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad dari berbagai artikel Ali Syari'ati yang pernah dimuat di *Kayhan International* edisi tahun 1990-1992.

- e. *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*. Dari buku ini membuktikan bahwa Ali Syari'ati adalah pemikir Muslim kontemporer terkemuka yang juga melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, yang bisa disebut sebagai *ulil albâb*. Di sini Syari'ati berbicara tentang kebudayaan, peradaban, dan peran sekelompok orang, yakni intelektual, di tengah percaturannya. Syari'ati sebagai muslim, mulai dengan menegaskan peran agama sebagai ideologi suatu keyakinan yang dipilih secara sadar untuk memberikan respon kepada problem dan kebudayaan masyarakat, bukan sekedar alat untuk melegitimasi *status quo*. Dalam kaitan itu, sang *ulil albâb* lantas menunjuk orang-orang yang bukan ilmuan, atau *rausyanfikir* menurut istilahnya. Ia pun menekankan pentingnya kaum intelektual muslim untuk menghubungkan diri dengan massa, menentang kaum reaksioner dan membangkitkan Islam sebagai agama yang menentang penindasan dan ketidakadilan. Pada akhirnya, Syari'ati tidak ragu-ragu untuk menempatkan diri sebagai lakon dalam sejarah perlawanan kaum tertindas, baik lewat tulisan-tulisannya maupun dalam tindakan nyata. Ia syahid demi kesetiaan pada keyakinannya. Syari'ati menunjukkan bahwa Islam bukan ideologi manusia yang terbatas pada massa pada persada tertentu, melainkan merupakan arus yang mengalir sepanjang perjalanan sejarah.
- f. *Man and Islam*. Di dalam buku ini, Ali Syari'ati mengajak kita untuk berpikir radikal tentang fungsi manusia, arti ideologi dan pandangan hidup, tentang pemanfaatan dan penyegaran sumber-sumber budaya sendiri dengan bimbingan Islam serta tugas-tugas yang harus dipikul oleh para cendekiawan muslim. Ciri khas tulisan-tulisan dan ceramah Ali Syari'ati adalah menggerakkan. Ia memang cendekiawan sekaligus ulama Islam yang tidak suka melihat *status quo* atau kejumudan. Salah satu tema sentral gagasannya yang termuat dalam buku ini adalah bahwa para intelektual muslim hanya akan memiliki makna dan fungsi bila mereka selalu berada di tengah-tengah massa, menerangi massa, membimbing massa, dan bersama-sama melakukan pembaharuan ke arah yang lebih baik, lebih islami. Syari'ati menginginkan para cendekiawan memelopori suatu gerakan ideologis, karena dengan ideologilah kaum lemah dapat mengalahkan para penindasnya.
- g. *Awaiting the Religion of Protest, A Glance at Tomorrow's History*. Dalam buku ini, Ali Syari'ati memberikan pengertian dan penjelasan

tentang penantian. Bahwa penantian adalah suatu prinsip sosio-intelektual dan naluri manusia. Dalam arti, manusia secara mendasar adalah makhluk yang suka menanti. Masyarakat manusia pada umumnya, apakah itu sebagai kelas, bangsa, atau kelompok, semuanya memiliki naluri menanti. Sejarah menegaskan bahwa semua masyarakat yang besar adalah masyarakat yang menanti. Syari'ati menafsirkan penantian di sini adalah penantian yang benar sebagai penantian yang aktif, positif, dan konstruktif yang sesuai dengan ajaran Islam.

- h. *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan Kemanusiaan; Sebuah Wawasan Sosiohgis*. Buku ini merupakan kumpulan dari beberapa artikel Ali Syari'ati. Di dalam buku ini, Syari'ati memberikan sinar yang terang bagi kehidupan dan kemajuan teknologi yang telah membuat manusia kebingungan dan kehilangan arah.

D. Corak Pemikiran Ali Syari'ati

Gabungan ilmu-ilmu sekuler dengan latar belakang pengetahuan dan landasan filsafat yang dimiliki oleh Ali Syari'ati merupakan daya tarik tersendiri, sehingga ia banyak memberi inspirasi kepada para cendekiawan muslim dimana buku-bukunya ditemukan. Ia adalah *bidimensional man*, sebuah nama atau sebutan yang dicetuskan sendiri dalam kaitannya dengan pandangannya mengenai manusia dan kemanusiaan. Dalam kaitan itu, M. Amin Rais memberikan komentar tentang corak pemikiran Ali Syari'ati sebagai berikut:

... saya benar-benar merasa mendapat wawasan baru tentang Islam dan kehidupan modern. Yang khas dari Ali Syari'ati adalah keradikalan fikirannya serta keterusterangannya untuk memberikan penilaian pada berbagai masalah sosial di dunia Islam pada umumnya dan Iran pada khususnya. Tidak heran jika seorang orientalis Amerika yang mengikuti terus fikiran-fikiran Syari'ati mengatakan kepada saya, bahwa dalam jangka panjang figur Syari'ati akan menjulang tinggi dalam sejarah modern ini, bahkan melebihi figur Khomeini sendiri.²⁰

²⁰Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terjemahan Amin Rais, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 7.

Butir-butir pemikiran Ali Syari'ati secara kreatif, dapat direlevansikan dengan kondisi masyarakat Islam yang terancam oleh kekuatan berpikir. Ciri khas tulisan-tulisan dan ceramah Syari'ati adalah menggerakkan.

Menurut Ali Syari'ati bahwa jika seorang ingin membangun tatanan sosial yang ideal, ia pertama kali harus mengetahui prinsip-prinsip hubungan antara manusia yang ideal, lalu ia harus menerapkan prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan situasi-situasi yang menguntungkan bagi terwujudnya tatanan sosial itu. Dalam suatu tatanan sosial ada dua faktor penentu, yaitu hukum dan manusia. Hukum-hukum tatanan sosial yang ideal terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Satu-satunya unsur yang diperlukan adalah manusia yang sepenuhnya mau menerapkan aturan-aturan yang berguna untuk mendorong masyarakat ke arah tatanan sosial yang ideal.²¹

Ketika Syari'ati mengajar di Universitas Masyhad, ia memperkenalkan mata kuliah baru, yaitu Sosiologi Islam. Dari sinilah kemudian penafsiran-penafsirannya terhadap Islam mengandung semangat dan gairah serta menggerakkan para pendengar kuliah dan pembaca tulisannya untuk berbuat, karena kuliah dan ceramah-ceramahnya sangat provokatif.

Di samping itu, Ali Syari'ati menunjukkan betapa pentingnya penguasaan suatu metode keilmuan untuk menganalisis dan sekaligus memahami secara benar berbagai masalah, terutama yang menyangkut Islam.

Ali Syari'ati berpendirian bahwa Islam mempunyai sifat yang sangat prinsipil dan rasional. Oleh karena itu, Islam mesti dipandang sebagai suatu mazhab ideologi, bukan sebagai suatu kebudayaan atau kumpulan ilmu. Mazhab itu sebagai ide atau gagasan dan kemudian menampilkan dalam bentuk pola geometris, dan juga dalam mazhab pemikiran itu terkandung sekumpulan konsep filosofis, keyakinan keagamaan, nilai-nilai etika, dan metode praktis yang harmonis-lewat hubungan rasional, yang akan melahirkan suatu kesatuan yang dinamis, bermakna, terarah, dan terpadu, yang hidup dan semua bagiannya dijiwai oleh suatu spirit atau ruh.²²

²¹Ilyas Ba-Yunus, Farid Ahmad, *Islamic Sociology: An Introduction*, terjemahan Hamid Basyaib (Bandung: Mizan, 1991), h. 49.

²²Ali Syari'ati, *Op. Cit.*, h. 18-19.

Inilah gambaran dari suatu mazhab pemikiran dan tindakan yang mendasari mental dari seseorang yang meyakini suatu mazhab pemikiran. Mazhab pemikiran juga dapat menciptakan gerakan, membangun, dan melahirkan kekuatan sosial serta memberikan misi, komitmen, dan tanggung jawab kepada seseorang.

Dalam konteks di atas, meskipun Ali Syari'ati lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga ulama, namun ia tetap dipermasalahkan oleh ulama, karena ia adalah orang pertama yang memajukan pendekatan baru terhadap paradigma pemikiran Syi'ah. Dengan begitu, ada beberapa pandangan Syari'ati yang dipandang mayoritas ulama Syi'ah menyimpang dari paradigma yang dianut oleh Syi'ah murni,²³ di antaranya adalah:

- a. Masalah Nabi, ia berpendapat bahwa *syura* merupakan sarana yang paling tepat untuk memilih pemimpin umat. Sementara itu, faham Syi'ah menyatakan bahwa kepemimpinan umat merupakan wasiat dari Nabi kepada 'Ali ibn Abi Thalib, keturunannya, dan para Imam Syi'ah.
- b. Dalam membicarakan sejarah Nabi, ia mengambil sumber-sumber dari Sunni. Sedangkan tradisi Syi'ah adalah tabu meriwayatkan sejarah Nabi dari sumber-sumber Sunni.
- c. Ia menggunakan istilah *ijma* untuk mengartikan pendapat mayoritas. Sedangkan ulama Syi'ah memahami istilah itu sebagai konsep teknis yang menggambarkan kesepakatan ulama.
- d. Ia menyatakan bahwa buah terlarang dalam surga adalah pengetahuan simbolis. Pada hal ulama Syi'ah menganggap itu pendapat orang Kristen.²⁴

Ali Syari'ati memang seorang ahli pikir kreatif yang pemikirannya bertentangan sekali dengan penafsiran-penafsiran keagamaan tradisional dari banyak ulama dan pandangan sekuler Barat, serta dari para profesor universitas dan intelektual. Dengan merenungi kembali pengaruh al-Afgani dan Iqbal, ia menekankan sifat Islam yang

²³Untuk lebih jelasnya tentang beberapa perbedaan paradigma (politik) Syi'ah dan Sunni, lihat M. Din Syamsuddin, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam", dalam *Ulumûl Qur'ân*, IV, 2, 1993, h. 5-6 dan keterangan catatan kakinya.

²⁴Harun Nasution, *et. al.*, "Syi'i Social Thought and Praxis in Recent Iranian History," *Ensiklopedi Islam*, Edisi I, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), h. 112.

dinamis dan ilmiah serta kebutuhan akan penafsiran kembali (*reinter-pretasi*) yang saksama atas Islam dalam rangka menghidupkan kembali komunitas Muslim. Syari'ati mengaku bahwa ia berjuang untuk menyebarkan pesan Islam Syi'ah yang asli, benar, dan bersifat revolusioner. Paradigma Syi'ah yang asli merupakan suatu gerakan Islam yang secara intelektual bersifat progresif dan juga suatu kekuatan sosial yang militan, yakni mazhab Islam yang paling teguh dan revolusioner.

Ali Syari'ati menampilkan dan memperkenalkan ajarannya dengan apa yang diistilahkan sebagai teologi pembebasan yang menggabungkan antara penafsiran-penafsiran kembali atas keyakinan Islam dan pemikiran sosio-politik modern. Syari'ati juga menekankan identitas kesatuan nasional dan keadilan sosio-ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan sukses besar dari kuliah atau berbagai corak pemikirannya sesuai dengan kondisi obyektif yang ada pada masyarakat Iran pada saat itu, sehingga pengagum dan pengikutnya tersebar luas di Iran. Gagasan-gagasannya yang menyadarkan massa akan penindasan rezim penguasa.

E. Kritik Ali Syari'ati terhadap Humanisme

Sungguh malapetaka modern telah membawa manusia ke arah kerusakan dan kemerosotan kemanusiaan manusia, lewat sistem sosial dan sistem intelektualnya. Kini tampak jelas bahwa manusia sebagai suatu esensi utama dan supra-material secara tragis telah dilupakan. Dalam kaitan ini, untuk melihat lebih jauh tentang deviasi kemanusiaan manusia, peneliti memajukan kritik Ali Syari'ati terhadap humanisme (Barat).

1. Humanisme Liberalisme

Humanisme liberalisme dengan sistem kapitalnya, setelah keberhasilan dan kemenangannya yang gemilang bagi pemekaran peradaban Eropa yang paling maju di abad ini, ternyata menjadi racun berbisa bagi kemanusiaan. Kapital adalah prosedur dan kapital adalah kriteria untuk nilai barang. Sebaliknya, kerja sebagai manifestasi tertinggi dari kemanusiaan diletakkan di bawah kekuasaan kapital. Akan tetapi-kata Syari'ati, alangkah anehnya, kapital justru menjadi pujaan utama zaman ini.²⁵ Selain

²⁵Ali Syari'ati, *Op.Cit.*, h. 42.

kapital, manusia tidak berarti terasing dari dirinya sendiri, cuma budak dan hanya menjadi penyembah.

Dalam buku *Man and Islam*, dijelaskan bahwa ketika Eropa zaman pertengahan berhubungan dengan dunia Timur dan negara-negara lainnya, pandangan sosial, ekonomi, politik, dan keagamaannya meluas dan berubah. Kecenderungan-kecenderungan industrial, urban, sekuler, intelektual, dan nasional menggeser nilai-nilai institusi, moral monastik, mistik, dan kepuasan. Kemudian toleransi, akal, kebebasan berpikir, dan munculnya ilmu-ilmu alam mulai mengancam kepercayaan dan orde Eropa zaman pertengahan. Secara perlahan-lahan para tuan feodal dan tuan tanah diganti oleh kelas borjuis baru dan sistem-sistem sosial mereka yang baru pula.²⁶

Kelas borjuis baru mengambil alih kepemimpinan Eropa dan menancapkan diri sebagai kekuasaan dominan. Kelas baru ini berpandangan sekuler, meletakkan prinsip-prinsip dan keyakinannya mengenai norma-norma moral dan kultural di atas individualisme, materialisme, serta liberalisme ekonomi dan politik. Ia melakukan borjuifikasi ilmu dan filsafat, agama dan etika, seni dan humaniora, sehingga melayani kepentingan-kepentingan secara lebih langsung dan lebih permanen. Bergabung pada nilai-nilai pragmatik kelas tersebut berjalan terus menggeser dan mengganti kualitas dan kuantitas, institusi dengan akal, pencarian kebenaran dengan pencarian kekuatan, kehidupan demi cita-cita dengan kehidupan demi kehidupan, keutamaan dengan kekerdilan, kebijakan dengan penyelewengan, cinta dengan nafsu, kekaguman dengan kepuasan, surga akhirat dengan surga dunia, hidup di akhirat dengan hidup di dunia, upaya untuk menemukan makna kehidupan manusia dengan usaha untuk mengeksplorasi sumber-sumber alam.²⁷ Keindahan, kedermawanan, dan kebenaran, yaitu nilai-nilai paling abadi dalam kebudayaan manusia dilemparkan dan diganti dengan pengukuhan tiga prinsip, yakni realisme, kekuasaan, dan konsumsi, yang secara terus-menerus mempengaruhi kehidupan

²⁶Ali Syari'ati, *Man and Islam*, terjemahan M. Amin Rais, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 50.

²⁷*Ibid.*, h. 51.

eksistensial masyarakat dan kultur borjuis, spirit, ilmu, dan filsafatnya.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa humanisme liberalisme mengarahkan pandangan manusia kepada hal-hal yang bersifat keduniaan dan mencampakkan segala yang berbau metafisik, sehingga manusia lebih mengutamakan nafsu sang perut dan kepuasan seksualnya daripada tuntutan jiwa yang lebih luhur. Ia mendasarkan hidupnya pada kesenangan dan konsumsi, mencurahkan tenaganya pada perbuatan serta penyediaan alat-alat dan sarana hidup, bahkan melupakan nilai-nilai yang lebih tinggi, sehingga jiwa manusia dan kultur spiritualnya kering dan hampa.

2. Humanisme Marxisme

Sama halnya dengan liberalisme, marxisme mendasarkan pandangannya pada hal-hal yang bersifat duniawi. Ia beranggapan bahwa kecerdasan dan substansi manusia berasal dari material. Jika demikian halnya, evolusi manusia tidak akan dapat mengatasi batas-batas materi dan tidak melihat, sebagaimana manusia dipandang sebagai fenomena yang terbatas.

Menurut Ali Syari'ati, ada suatu pertentangan yang mendasar dalam pandangan humanisme marxisme mengenai status manusia. Ini terbukti dalam gaya bahasa yang bertentangan yang digunakan oleh Marx, ketika ia berbicara mengenai humanisme dan sebagai sosiolog. Ketika seorang humanis dan mengadopsi sebuah terminologi moralistik dan spiritualistik yang dipinjam dari agama. Marx mengatakan bahwa manusia tetap lebih tinggi dari spiritualitas.²⁸ Konsekuensinya, memerangi agama berarti memerangi dunia yang di dalam agama adalah esensi spiritual. Musibah agama mengungkapkan penderitaan sebenarnya. Agama adalah keluh-kesah dari wujud yang tiada berdaya; hati dari dunia yang tak berarti; semangat dari makhluk yang tak bersemangat. Agama adalah candu bagi masyarakat. Mengecam agama tak berarti lain kecuali mengecam lautan air mata, yang atasnya agama menjadi lingkaran sinar.²⁹

Ketika memandang kerja alam sebagai "tidak dapat dimengerti," oleh supra-rasional atau bahkan "tidak ilmiah,"

²⁸Ali Syari'ati, *Op.Cit.*, h. 29

²⁹Ali Syari'ati, *Marxism, Op.Cit.*, h, 56,

berarti tidak dapat melihat refleksi dan kelanjutannya. Justru inilah yang mengacaukan pemikiran manusia dalam bentuk seperti yang dikatakan Marx sebagai "dunia tidak berhati" dan eksistensi yang "tidak berjiwa". Itulah kehidupan manusia yang dalam ilmu material yang tidak berperasaan, telah menjadi boneka konflik dialektis yang buta dan tanpa akhir serta tenggelam dalam lautan api mata dengan lingkaran hitam ateis yang mematahkan harapan.

Oleh karena itu, serangan Marx yang fanatik dan tak kenal lelah terhadap agama, dengan ucapannya, "Agama adalah realisasi supra-rasional dari nasib manusia, sebab nasib manusia tidak mempunyai eksistensi nyata". Kata Ali Syari'ati, apa yang diucapkan Marx telah mengakibatkan malapetaka pada abad XX, teristimewa lagi pada masa pesimistis setelah Perang Dunia II.³⁰

Tidak diragukan lagi bahwa humanisme marxisme telah begitu merusak nilai-nilai moral dan sifat humanisme manusia. Aliran ini telah memindahkan semua nilai yang telah diciptakan atau dimiliki oleh manusia ke dalam cara produksi, menjadikan keutamaan manusia dalam versi Marxis. Dalam pandangan ini tidak ada unsur yang lebih penting dan lebih dihormati kecuali produksi.

Ali Syari'ati melontarkan kritiknya bahwa humanisme marxisme telah menyepelkan nilai-nilai insaniah manusia. Bilamana manusia mengikuti pandangan ini, mengikat diri dengan materi alamiah yang terbentuk oleh hukum alam semata, dan menganggap dirinya adalah satu dari sekian banyak jenis benda alam semesta, maka ia telah menempatkan dirinya pada titik pandangan yang rendah. Saat itu, iman dan pandangannya terhadap nilai-nilai dan keutamaan manusia telah sirna. Marxisme ini menjadi faktor yang mengikis nilai-nilai insaniah, karena keterikatannya pada wujud materi, bukan pada potensi manusia. Aliran ini menyamakan manusia potensial dengan semua jenis benda alami yang mati tanpa rasa dan pikiran.³¹

³⁰*Ibid.*, h. 57

³¹Ali Syari'ati, *Op.Cit.*, h. 46-47.

3. Humanisme Eksistensialisme

Aliran ini tampaknya mengambil sikap lain dalam memandang manusia. Pandangan kaum eksistensialisme ateis, seperti Heidegger dan Sartre mungkin berbeda dengan pandangan Kerkegaard, namun demikian, kata Ali Syari'ati, eksistensialisme sebagai suatu ideologi, tampaknya juga telah mengorbankan realitas manusia yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kadang-kadang Sartre cenderung memandang esensi manusia ke arah metafisis, walaupun ia seorang eksistensialis ateis jagoan.³²

Humanisme eksistensialisme memandang manusia sebagai makhluk yang unik di atas alam, suatu makhluk yang hakikat dan susunan istimewa dimiliki meletakkannya sangat berlainan dengan seluruh makhluk lain. Manusia adalah satu-satunya makhluk di atas alam yang eksistensinya yang mendahului esensinya, sedangkan pada makhluk lain esensi mendahului eksistensinya. Ini disebabkan oleh suatu keyakinan bahwa manusia harus dibuat untuk menentukan nasib sendiri di dunia, dan karena itu, mengisi kekosongan alam.

Kendati aliran ini memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka, bebas memilih, dan unik di atas alam, namun konsepsinya bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya cenderung untuk mengorbankan eksistensi manusia. Dalam hal ini, jika manusia hanya sekedar eksistensinya, maka ia hanya bereksistensi. Bila demikian halnya, manusia tidak bermakna apa-apa, sebab eksistensi tidak memiliki makna, kecuali jika ia mengembangkan esensinya.

Sartre menjelaskan bahwa, jika manusia dirampok kemanusiaannya maka berakibat semua makna berantakan. Namun, yang sangat mengerikan bagi Sartre adalah apabila naturalisme dan materialisme diterima sebagai norma dan pendefinisian manusia, seperti yang terlihat dewasa ini, manusia akan terbelenggu dalam kerangka-kerangka fosil, terbatas dan kehilangan kemauan kebebasannya, padahal kemauan bebas inilah yang mendorong dan menolong manusia menciptakan esensi nyata dari eksistensi. Meskipun ia telah pergi jauh melampaui determinisme materi dan alam, namun eksistensialisme tetap membatasi evolusi manusia

³²*Ibid.*, h.77

pada tahap penemuan esensi, bukan suatu yang lebih jauh lagi. Dengan begitu, ia mengabaikan potensialitas dan cita-cita manusia yang lebih tinggi.³³

Menurut Syari'ati, dibandingkan dengan kapitalisme yang menyusun ulang manusia sebagai binatang ekonomi, dan marxisme menganggap manusia sebagai suatu obyek yang terdiri dari zat yang terorganisasikan, maka eksistensialisme menyadari eksistensinya setelah esensi mereka ditentukan, kecuali manusia yang menciptakan esensinya lebih dahulu dari eksistensinya.³⁴ Dengan demikian, manusia bukanlah ciptaan Tuhan, bukan ciptaan alam, dan bukan pula anak-anak produksi. Namun, sangat disayangkan dari eksistensialisme menurut konsepsinya itu, ternyata hanya membawa kepada manusia ke gurun kecemasan yang sia-sia.

Kesulitan-kesulitan dengan eksistensialisme Sartre tidak berakhir pada tingkat landasan filsafatnya, bahkan kesulitan yang lebih serius timbul dari kenyataan bahwa ajaran ini memusatkan tekanan sepenuhnya pada tindakan manusia. Justru di sinilah eksistensialisme menjadi lebih bingung. Manusia membuat dirinya dengan tindakannya. Dengan itulah keinginan bebas manusia yang timbul karena dari sebab eksternal, ketuhanan, atau material. Untuk membuat manusia sebagaimana Tuhan, suatu keinginan bebas yang dapat berbuat dengan cara apapun yang ia sukai, kemudian menjawab pertanyaan, "bagaimana seharusnya ia bertindak?" dengan mengatakan, "semua dia". Ini berarti, menciptakan suatu lingkaran setan yang merusak dan sangat irrasional.

Berdasarkan kenyataan di atas, dapat dipahami bahwa keberadaan dan kesuburan berbagai aliran humanisme (Barat) telah membawa manusia ke arah kerusakan dan kemerosotan kemanusiaan manusia. Dengan ungkapan lain, telah menjadikan malapetaka bagi kehidupan manusia sendiri, karena telah membawa manusia berakibat kepada kehidupan duniawi semata-mata; dan menjadikan manusia sebagai alat produksi barang-barang material tanpa mau memperhatikan hakikat dari kedirian manusia. Humanisme Barat telah menghancurkan moralitas serta hal-hal yang bersifat spiritual dalam diri manusia. Mereka menganggap

³³Lihat *Ibid.*, h. 80

³⁴Ali Syari'ati. *Op. Cit.*, h. 97-98.

bahwa perbuatan tidak bermoral atau bermoral (jahat atau baik) itu merupakan perbuatan yang sifatnya biasa saja, dan bahkan perbuatan tersebut tidak memiliki makna yang esensial bagi kehidupan manusia. Perbuatan jahat dan baik menurut pandangan humanisme Barat tidak ada sanksi yang menghukumnya, kalau pun ada, hanya sanksi di dunia saja.

F. Kesimpulan

Ali Syari'ati berpendirian bahwa Islam mempunyai sifat yang sangat prinsipil dan rasional. Oleh karena itu, Islam mesti dipandang sebagai suatu mazhab ideologi, bukan sebagai suatu kebudayaan atau kumpulan ilmu. Mazhab itu sebagai ide atau gagasan dan kemudian menampilkan dalam bentuk pola geometris, dan juga dalam mazhab pemikiran itu terkandung sekumpulan konsep filosofis, keyakinan keagamaan, nilai-nilai etika, dan metode praktis yang harmonis-lewat hubungan rasional, yang akan melahirkan suatu kesatuan yang dinamis, bermakna, terarah, dan terpadu, yang hidup dan semua bagiannya dijiwai oleh suatu spirit atau ruh.

Inilah gambaran dari suatu mazhab pemikiran dan tindakan yang mendasari mental dari seseorang yang meyakini suatu mazhab pemikiran. Mazhab pemikiran juga dapat menciptakan gerakan, membangun, dan melahirkan kekuatan sosial serta memberikan misi, komitmen, dan tanggung jawab kepada seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamian, Ervand. 1983, *Iran Between Two Revolutions*. Princeton New Jersey: Princeton University Press.
- Al-Nadwi, Mas'ud. 1983, *Al-Isytirâkiyah wa al-Islâm*. Terjemahan Abu Bakar dan Anwar Rasyid. Bandung: Risalah.
- Ba-Yunus. Ilyas and Farid Ahmad, 1991, *Islamic Sociology: An Introduction*. Terjemahan Hamid Basyaib. Bandung: Mizan.
- Boisard, Marcel A. 1980, *L'Humanism de l'Islam*. Terjemahan H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dagun, Save M. 1990, *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI., 1983, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Bumi Restu.
- Garaudy, Roger. 1986, *Biographie Du XX Siecle: Le Tertament Philosophique*. Terjemahan H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hadiwijono, Harun, 1992, *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Jilid II. Jakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick. 1986, *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hashem, 1965, *Marxisme dan Agama*. Surabaya: YAPI.
- Hatsin, Abu, 2007, (Kata Pengantar). *Islam Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibn Majah, Abu 'Abd Allâh Muḥammad bin Yazîd. t.th., *Sunan Ibn Majah*. Juz 1. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Keddie, Nikki R. 1981, *Roots of Revolution: An Interpretive History of Modern Iran*. New Haven and London: Yale University Press.
- Ma'arif, Ahmad Syafii dan Said Tuhukley.1993, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: SIPPRESS.

- Muthahhari, Murtadha. 1989, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun, *et. al* 1993, "Sy'i'i Social Thought and Praxis in Recent Irianian History," *Ensiklopedi Islam*. Edisi I. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Rahardjo. M. Dawan. 1985, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Temprint.
- Rais. M. Amin. 1987, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali, 1979, *On the Sociology of Islam*, terjemahan Hamid Algar, Berkeley: Mizan Press.
- Syari'ati, Ali, 1980, *Marxism and Other Western Fallacies, An Islamic Critique*, Terjemahan R. Campbell, Berkeley: Mizan Press.
- Syari'ati, Ali, 1991, *Islamic Critique of Marxism and The Development of Contemporary Islamic Thought terjyinhaii Husni Abar, Solo: Raiadhani*.
- Syari'ati, Ali, 1991, *Man and Islam*, terjemahan Amin Rais, Jakarta: Rajawali Press.
- Syari'ati, Ali, 1993, *Awaiting the Religion of Protest, A Glance at Tomorrow's History*, terjemahan Satrio Psnandito, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Syari'ati, Ali, 1993, *Wliat is To Be Done: The Enlightened Thinkers and Islamic Renaissance*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali, 1995, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terjemahan M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan.